



AgEcon SEARCH

RESEARCH IN AGRICULTURAL & APPLIED ECONOMICS

The World's Largest Open Access Agricultural & Applied Economics Digital Library

This document is discoverable and free to researchers across the globe due to the work of AgEcon Search.

Help ensure our sustainability.

Give to AgEcon Search

AgEcon Search

<http://ageconsearch.umn.edu>

aesearch@umn.edu

*Papers downloaded from **AgEcon Search** may be used for non-commercial purposes and personal study only. No other use, including posting to another Internet site, is permitted without permission from the copyright owner (not AgEcon Search), or as allowed under the provisions of Fair Use, U.S. Copyright Act, Title 17 U.S.C.*

No endorsement of AgEcon Search or its fundraising activities by the author(s) of the following work or their employer(s) is intended or implied.



Pengembangan Model Agribisnis Hortikultura Terbarukan Berbasis Agrowisata di Kawasan Agrowisata Dataran Tinggi Uluere Kabupaten Bantaeng

Hasriliandi Halim¹, Andi Cakra Yusuf², Sulkifli²

¹ Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Bone, Watampone, Sulawesi Selatan, Indonesia

² Agroteknologi, Universitas Muhammadiyah Bone, Watampone, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email: hasriliandi.halim@gmail.com

Corresponding Author: Hasriliandi Halim, Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Bone,
Email: hasriliandi.halim@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan agribisnis hortikultura terbarukan berbasis agrowisata merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan potensi besar dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya di daerah pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model agribisnis hortikultura terbarukan berbasis agrowisata di kawasan dataran tinggi Uluere Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan dataran tinggi Uluere memiliki potensi besar untuk pengembangan agribisnis hortikultura terbarukan berbasis agrowisata. Hal ini didukung oleh kondisi agroklimat yang sesuai, ketersediaan sumber daya alam yang memadai, dan antusiasme masyarakat dalam mengembangkan agribisnis hortikultura. Model agribisnis hortikultura terbarukan berbasis agrowisata yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri dari empat komponen utama, yaitu (1) Produksi hortikultura terbarukan, (2) Agrowisata, (3) Pemasaran dan (4) Kelembagaan. Pengembangan model agribisnis hortikultura terbarukan berbasis agrowisata diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan dataran tinggi Uluere Kabupaten Bantaeng.

Kata Kunci: Pengembangan Model Agribisnis, Agribisnis Hortikultura, Agrowisata Uluere

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian memegang peran yang strategis dalam perekonomian nasional antara lain melalui kontribusi nyata dalam pembentukan kapital, penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan dan bioenergi, penyerap tenaga kerja, sumber devisa negara, dan sumber pendapatan, serta pelestarian lingkungan melalui praktik usahatani ramah lingkungan (Kementerian Pertanian, 2011). Sektor agribisnis hortikultura di Indonesia merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan perekonomian nasional. Hal ini didukung oleh permintaan pasar yang terus meningkat, baik domestik maupun internasional. Agribisnis hortikultura merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya di daerah pedesaan (Kasmi dkk, 2023). Pengembangan agribisnis hortikultura terbarukan berbasis agrowisata merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan potensi tersebut (Hariri dkk, 2017). Agrowisata merupakan kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan budaya lokal untuk kegiatan wisata edukasi, rekreasi, dan ekonomi.

Pengembangan agrowisata di kawasan dataran tinggi Uluere dapat menjadi alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat lokal, selain dari kegiatan pertanian tradisional (Andi dan Suradi, 2023).

Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan, memiliki potensi besar untuk pengembangan agribisnis hortikultura. Hal ini didukung oleh agroklimat yang sesuai, ketersediaan lahan, dan sumber daya manusia yang memadai. Kawasan Dataran Tinggi Uluere di Kabupaten Bantaeng, dengan ketinggian rata-rata 1.200 meter di atas permukaan laut, memiliki potensi yang sangat mumpuni untuk pengembangan komoditas pertanian dataran tinggi. Kabupaten Bantaeng memiliki dataran tinggi Uluere yang memiliki agroklimat yang ideal untuk budidaya berbagai komoditas hortikultura, seperti sayur-sayuran, buah-buahan, dan tanaman hias. Masyarakat lokal memiliki antusiasme yang tinggi untuk mengembangkan agribisnis hortikultura terbarukan berbasis agrowisata. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang sudah memiliki usaha tani hortikultura dan agrowisata (Balai Penelitian dan Pengembangan Agribisnis Hortikultura, 2018). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022) Produksi tanaman hortikultura di Kabupaten Bantaeng pada tahun 2017 sampai 2021 di dominasi oleh 5 komoditas utama yang dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 1. Lima Komoditas Hortikultura dengan Produksi Tertinggi di Kabupaten Bantaeng 2017 – 2021 (ton)

No	Komoditas Hortikultura	2017	2018	2019	2020	2021
1	Bawang Merah	11.136,80	12.023,70	13.362,50	12.113,10	22.913,20
2	Kentang	17.232,00	17.664,70	17.901,50	15.163,60	22.749,20
3	Wortel	11.917,00	14.651,70	14.896,90	10.315,00	17.394,00
4	Kubis	8.888,00	10.062,50	9.996,50	8.386,00	10.697,50
5	Tomat	546,10	1.428,50	1.804,40	2.009,00	3.575,40

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantaeng, 2022

Agribisnis hortikultura memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, khususnya dalam penyediaan pangan dan lapangan kerja (Kasmi dkk, 2023). Pengembangan agribisnis hortikultura terbarukan berbasis agrowisata di kawasan dataran tinggi Uluere menjadi alternatif strategi untuk meningkatkan potensi sektor ini. Agrowisata menawarkan peluang untuk mendiversifikasi pendapatan masyarakat lokal melalui kegiatan edukasi, rekreasi, dan ekonomi (Saragih, 2017). Namun, pengembangan agribisnis hortikultura di Kabupaten Bantaeng masih menghadapi beberapa kendala, seperti minimnya akses pasar, teknologi yang belum optimal, dan sumber daya modal yang terbatas. Petani di Kabupaten Bantaeng masih kesulitan untuk memasarkan produk mereka ke pasar. Hal ini disebabkan oleh kurangnya infrastruktur dan jaringan pemasaran yang memadai.

Petani di Kabupaten Bantaeng masih menggunakan teknologi yang belum optimal dalam budidaya komoditas hortikultura. Hal ini menyebabkan produktivitas tanaman yang rendah dan kualitas produk yang tidak seragam (Andi dan Suradi, 2023). Petani di Kabupaten Bantaeng memiliki akses yang terbatas terhadap sumber daya modal. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan untuk membeli bibit, pupuk, dan pestisida yang berkualitas. Pengembangan agribisnis hortikultura terbarukan berbasis agrowisata dengan mengedepankan praktik pertanian organik, ramah lingkungan dan berkelanjutan serta pemberdayaan masyarakat lokal secara optimal diharapkan mampu untuk memberikan solusi terhadap masalah tersebut. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan model agribisnis hortikultura terbarukan berbasis agrowisata yang berkelanjutan dan ramah lingkungan di kawasan dataran tinggi Uluere. Model ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, melestarikan lingkungan, dan memperkaya budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai bulan Mei 2024 pada Kawasan Dataran Tinggi Agrowisata Kecamatan Uluere di Kabupaten Bantaeng.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. Wawancara, dilakukan dengan berbagai pihak terkait, seperti; petani masyarakat lokal, pelaku usaha, dan pemangku kepentingan lainnya. Wawancara bertujuan untuk mendapat informasi dan perspektif yang

mendalam tentang agrowisata di Uluere.

2. Observasi, dilakukan secara langsung di lokasi agrowisata untuk mengamati aktivitas dan interaksi yang terjadi. Observasi membantu peneliti untuk memahami konteks dan situasi agrowisata secara lebih baik.
3. Studi Literatur, dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan data sekunder yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Data sekunder digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data primer yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Pemilihan Informan

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *snowball sampling*. Metode ini dipilih karena populasi penelitian tidak diketahui secara pasti dan informasi tentang potensi responden dapat diperoleh dari responden sebelumnya (Halim, 2022). Pada awalnya jumlah informan yang dipilih adalah 3 orang petani, 1 pelaku usaha, 1 penyuluh pertanian dan 1 orang dari dinas pertanian. Namun karena penelitian ini menggunakan metode *snowball sampling* (bola salju) maka informan penelitian berubah semakin besar dikarenakan penelitian membutuhkan lebih banyak informasi penting. Pada akhirnya jumlah informan dari kalangan Masyarakat petani yang digunakan adalah 8 orang petani yang terdiri dari 3 petani kentang, 2 petani wortel, 2 petani bawang merah dan 1 petani kubis. Sedangkan informan dari pelaku usaha menjadi 4 orang, penyuluh 2 orang dan dinas pertanian 1 orang.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah salah satu pendekatan yang biasa digunakan pada riset dengan metode kualitatif (Halim dkk, 2024). Pendekatan studi kasus digunakan untuk meneliti suatu kasus yang sifatnya harus unik dalam artian berbeda dengan yang lain. Penelitian dengan analisis deskriptif kualitatif lebih banyak berisi data deskriptif yang menggambarkan sebuah fenomena yang terjadi sesuai fakta dilapangan. Penelitian dilakukan secara mendalam oleh peneliti untuk menggambarkan secara detail kasus yang diteliti. Dalam penelitian ini, studi kasus digunakan untuk meneliti agrowisata di Kawasan Dataran Tinggi Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan dataran tinggi Uluere memiliki potensi yang sangat besar untuk pengembangan agribisnis hortikultura terbarukan berbasis agrowisata. Agribisnis hortikultura terbarukan mengacu pada sistem produksi organik, pengolahan, dan distribusi produk hortikultura yang mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan. Potensi ini didukung oleh agroklimat yang kondusif untuk berbagai komoditas hortikultura, panorama alam yang indah, dan budaya lokal yang unik. Masyarakat lokal sendiri memiliki antusiasme yang tinggi untuk mengembangkan agribisnis hortikultura terbarukan berbasis agrowisata. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang sudah memiliki usaha tani hortikultura dan agrowisata.

Namun, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi untuk mengembangkan model agribisnis hortikultura terbarukan berbasis agrowisata di kawasan dataran tinggi Uluere. Kendala tersebut antara lain Kurangnya akses terhadap modal dan teknologi, Lemahnya kelembagaan petani, Kurangnya infrastruktur penunjang dan Kurangnya promosi dan pemasaran.

Tabel 2. Kendala Pengembangan Model Agribisnis Hortikultura Terbarukan Berbasis Agrowisata di Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng

No.	Kendala	Keterangan
1	Kurangnya Akses Modal dan Teknologi	Masyarakat lokal masih mengalami kesulitan dalam memperoleh modal dan teknologi yang dibutuhkan untuk mengembangkan usaha tani hortikultura dan agrowisata.
2	Lemahnya Kelembagaan Petani	Kelembagaan petani di kawasan dataran tinggi Uluere masih lemah, sehingga belum mampu memberikan dukungan yang optimal bagi para anggotanya.
3	Kurangnya Infrastruktur Penunjang	Infrastruktur penunjang, seperti jalan, irigasi, dan sarana telekomunikasi, di kawasan ini masih belum memadai.
4	Kurangnya Promosi dan Pemasaran	Produk hortikultura dan agrowisata dari kawasan dataran tinggi Uluere masih belum dikenal secara luas, sehingga perlu dilakukan upaya promosi dan pemasaran yang lebih gencar.

Sumber : Data primer setelah diolah

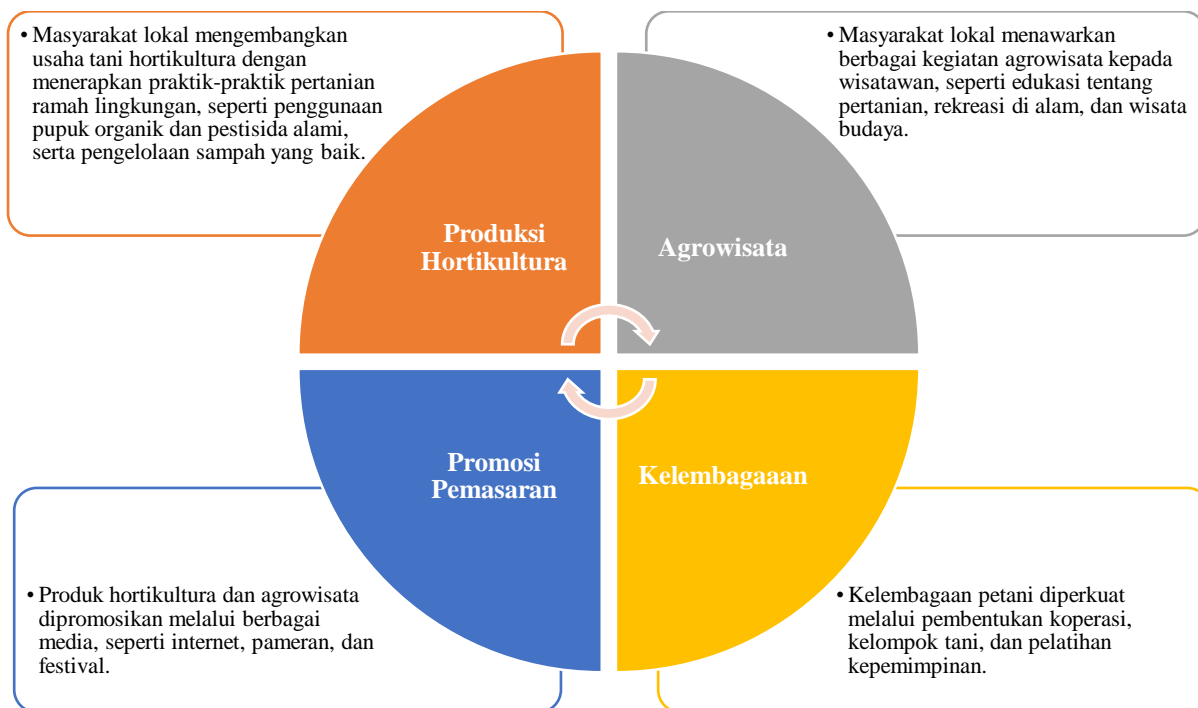
Kurangnya akses modal dan teknologi yang ada di lapangan ditandai dengan Keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan. Banyak masyarakat lokal yang tidak memiliki akses terhadap lembaga keuangan formal, seperti bank, sehingga sulit untuk mendapatkan pinjaman modal (Zainuddin dkk, 2020). Selain itu tingginya suku bunga pinjaman dari lembaga keuangan informal, seperti rentenir umumnya tinggi, sehingga memberatkan masyarakat lokal. Hal lain yang menyebabkan Kurangnya akses modal dan teknologi yang didapatkan oleh petani adalah karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan tentang teknologi pertanian: selama ini ada banyak masyarakat lokal yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang teknologi pertanian modern, sehingga sulit untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha tani mereka.

Beberapa tanda lemahnya kelembagaan petani adalah Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya kelembagaan petani adalah Banyak masyarakat lokal yang belum menyadari pentingnya kelembagaan petani dalam meningkatkan daya saing dan kesejahteraan mereka (Nur Muhammad dkk, 2022). Selain itu juga kurangnya pelatihan dan pendampingan bagi pengurus kelembagaan petani. Pengurus kelembagaan petani yang ada selama ini masih memerlukan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola organisasi dan advokasi kepentingan anggota. Dan hal yang paling penting adalah kurangnya akses terhadap sumber daya keuangan dan non-keuangan: Kelembagaan petani masih memiliki akses yang terbatas terhadap sumber daya keuangan dan non-keuangan, seperti pelatihan, pendampingan, dan akses pasar.

Kurangnya infrastruktur penunjang juga merupakan kendala utama yang dihadapi petani (Zainuddin dkk, 2021). Kondisi jalan yang rusak seperti banyaknya jalan di Kecamatan Uluere yang masih rusak dan sulit dilalui, sehingga menghambat akses petani ke pasar dan wisatawan ke lokasi agrowisata. Selain itu Jaringan irigasi yang belum optimal karena banyaknya Jaringan irigasi di Kecamatan Uluere belum bisa di manfaatkan secara optimal, sehingga berakibat pada keterbatasan akses air bagi tanaman hortikultura. Keterbatasan akses terhadap energi Listrik seperti akses terhadap energi listrik di Kecamatan Uluere masih terbatas, sehingga menghambat pengembangan usaha tani dan agrowisata yang memerlukan energi Listrik juga merupakan masalah serius dalam pengembangan agribisnis hortikultura di Kawasan tersebut.

Kurangnya promosi dan pemasaran adalah hal yang sangat penting demi menjamin sampainya produk ke tangan konsumen . Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan tentang pemasaran seperti banyak masyarakat lokal yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang pemasaran produk hortikultura dan agrowisata (Muniarti dkk, 2020). Selain itu kurangnya akses petani terhadap informasi pasar seperti masyarakat lokal masih memiliki akses yang terbatas terhadap informasi pasar tentang harga, permintaan, dan preferensi konsumen. Dan paling penting adalah dalam proses promosi dan pemasaran kurangnya dukungan pemerintah. Keempat kendala diatas merupakan hal yang perlu diperhatikan terutama untuk seluruh pihak yang berkaitan. Kendala tersebut kemudian membantu sebagai alat analisis dan pertimbangan dalam membuat model pengembangan agribisnis hortikultura terbarukan pada Kawasan agrowisata uluere di Kabupaten Bantaeng.

Model agribisnis hortikultura terbarukan berbasis agrowisata yang direkomendasikan berdasarkan kendala yang dihadapi dan diharapkan untuk dapat diterapkan di kawasan dataran tinggi Uluere terdiri dari beberapa komponen, yaitu:



Gambar 1. Model Pengembangan Agribisnis Hortikultura Terbarukan Berbasis Agrowisata di Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng

Kekuatan Model

Model agribisnis hortikultura terbarukan berbasis agrowisata yang direkomendasikan memiliki beberapa kekuatan, yaitu:

1. Memanfaatkan potensi sumber daya alam dan budaya lokal secara optimal. Model ini memungkinkan masyarakat lokal untuk memanfaatkan potensi agroklimate, panorama alam, dan kekayaan budaya lokal untuk mengembangkan usaha tani hortikultura dan agrowisata. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan dan lapangan kerja bagi masyarakat lokal, serta memperkuat identitas budaya lokal (Zainuddin dkk, 2020)
2. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Model ini berfokus pada peningkatan pendapatan dan lapangan kerja bagi masyarakat lokal melalui pengembangan usaha tani hortikultura dan agrowisata. Selain itu, model ini juga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal melalui akses yang lebih baik terhadap pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur dasar.
3. Melestarikan lingkungan. Model ini memprioritaskan praktik-praktik pertanian ramah lingkungan, seperti penggunaan pupuk organik dan pestisida alami, serta pengelolaan sampah yang baik. Hal ini dapat membantu melestarikan lingkungan alam di kawasan dataran tinggi Uluere, yang merupakan sumber daya alam penting bagi masyarakat lokal.
4. Memperkaya budaya lokal. Model ini mendorong pengembangan kegiatan agrowisata yang edukatif, rekreatif, dan kultural. Hal ini dapat membantu melestarikan dan memperkaya budaya lokal, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya budaya lokal.

Kelemahan Model

Meskipun memiliki banyak kekuatan, model agribisnis hortikultura terbarukan berbasis agrowisata juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu:

1. Memerlukan modal awal yang cukup besar. Pengembangan usaha tani hortikultura dan agrowisata membutuhkan modal awal yang cukup besar untuk membeli peralatan, pupuk, bibit, dan infrastruktur lainnya (Muniarti, 2020). Hal ini dapat menjadi kendala bagi masyarakat lokal yang memiliki modal terbatas.

2. Membutuhkan waktu yang lama untuk mencapai kesuksesan. Membangun usaha tani hortikultura dan agrowisata yang sukses membutuhkan waktu yang lama dan usaha yang keras. Hal ini dapat menjadi tantangan bagi masyarakat lokal yang ingin mendapatkan hasil yang cepat.
3. Memerlukan dukungan yang kuat dari berbagai pihak. Pengembangan model ini membutuhkan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, seperti pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal. Tanpa dukungan yang kuat, model ini mungkin sulit untuk diimplementasikan dan dijaga keberlanjutannya.

Peluang Model

Model agribisnis hortikultura terbarukan berbasis agrowisata memiliki beberapa peluang untuk berkembang di kawasan dataran tinggi Uluere, yaitu:

1. Permintaan pasar terhadap produk hortikultura dan agrowisata terus meningkat. Permintaan pasar terhadap produk hortikultura dan agrowisata terus meningkat, baik di pasar lokal maupun internasional. Hal ini membuka peluang bagi masyarakat lokal untuk memasarkan produk hortikultura dan agrowisata mereka ke pasar yang lebih luas.
2. Pemerintah memberikan perhatian yang besar terhadap pengembangan agrowisata. Pemerintah Indonesia memberikan perhatian yang besar terhadap pengembangan agrowisata sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan sektor pariwisata. Hal ini membuka peluang bagi masyarakat lokal untuk mendapatkan dukungan dari pemerintah dalam mengembangkan usaha agrowisata mereka.
3. Teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan produk hortikultura dan agrowisata. Menurut Wulandari, dkk., (2021) teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan produk hortikultura dan agrowisata ke pasar yang lebih luas. Hal ini dapat membantu meningkatkan penjualan produk hortikultura dan agrowisata dari kawasan dataran tinggi Uluere.

Ancaman Model

Model agribisnis hortikultura terbarukan berbasis agrowisata juga memiliki beberapa ancaman yang perlu diwaspadai, yaitu:

1. Bencana alam seperti gempa bumi dan banjir dapat mengganggu usaha tani hortikultura dan agrowisata. Bencana alam seperti gempa bumi dan banjir dapat merusak infrastruktur dan tanaman, serta mengganggu kegiatan agrowisata (Muniarti, dkk., 2020). Hal ini dapat berakibat pada kerugian finansial bagi masyarakat lokal.
2. Persaingan dari daerah lain yang juga mengembangkan agrowisata. Persaingan dari daerah lain yang juga mengembangkan agrowisata dapat membuat produk hortikultura dan agrowisata dari kawasan dataran tinggi Uluere menjadi kurang kompetitif. Hal ini dapat berakibat pada penurunan penjualan dan pendapatan bagi masyarakat lokal.
3. Perubahan iklim dapat berdampak pada hasil panen komoditas hortikultura. Perubahan iklim dapat menyebabkan kekeringan, banjir, dan hama yang dapat berdampak pada hasil panen komoditas hortikultura. Hal ini dapat berakibat pada kerugian finansial bagi masyarakat lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan temuan penting terkait pengembangan model agribisnis hortikultura terbarukan berbasis agrowisata di kawasan dataran tinggi Uluere, Kabupaten Bantaeng. Pengembangan model agribisnis hortikultura terbarukan berbasis agrowisata di kawasan dataran tinggi Uluere memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, melestarikan lingkungan, dan memperkaya budaya lokal. Namun, terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi dan peluang yang perlu dioptimalkan, serta ancaman yang perlu diwaspadai. Dukungan dari berbagai pihak dan penerapan praktik-praktik berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan model ini. Penelitian ini perlu dilanjutkan dengan kajian yang lebih mendalam tentang aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dari model agribisnis hortikultura terbarukan berbasis agrowisata. Selain itu, perlu dilakukan pilot project untuk menguji kelayakan model ini di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, H. H., & Suradi, A. R. (2023). Analisis Rantai Pasok Komoditas Tanaman Kentang pada Kawasan Agrowisata Uluere di Kabupaten Bantaeng. *Tarjih: Agribusiness Development Journal*, 3(01), 1-8.
- Balai Penelitian dan Pengembangan Agribisnis Hortikultura. (2018). Pengembangan model agribisnis hortikultura terbaru berbasis agrowisata di kawasan dataran tinggi. Bogor: Balitbangtan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantaeng (2022). Bantaeng Dalam Angka. Bantaeng Tahun 2022.
- Halim, H. (2022). Analisis SWOT-AHP Dalam Pengembangan Agribisnis Kacang Tanah di Sulawesi Selatan. *AgriMu*, 2(2).
- Halim, H., Suradi, A. R., & Ramli, F. (2024). Analisis Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Agribisnis Sayuran Dataran Tinggi di Kabupaten Gowa. *Jurnal Riset Multidisiplin: Agrisoco*, 2(1), 38-43.
- Hariri, A., Andaru, S. D., & Suliyanto, A. (2017). Pengembangan Kelompok Tani yang Dinamis dalam Pengembangan Agribisnis Hortikultura Di Kota Batu. *AGRIEKSTENSIA: Jurnal Penelitian Terapan Bidang Pertanian*, 16(2), 269-275.
- Kasmi, M., Darma, W. A., Irawan, N. C., Kamarudin, A. P., Esthi, R. B., Gracia, S., & Andryanto, A. (2023). Agribisnis Hortikultura. *TOHAR MEDIA*.
- Kementerian Pertanian RI. (2011). Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Pertanian 2010-2014, Edisi Revisi.
- Muniarti, R., Astuti, D. & Zainuddin, M. (2020). Strategi Pemasaran Produk Agrowisata Berbasis Digital untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Kawasan Dataran Tinggi Dieng. *Jurnal Agriekonomi*. Vol. 19(3), Hal. 341-350.
- Nur Muhammad, Syahrir A. & Nurul Ihsan, M. (2022). Pengembangan Kelembagaan Petani untuk Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Kawasan Dataran Tinggi Uluere. *Jurnal Agriekonomi*, Vol. 21(3), Hal 341-352.
- Saragih, J. R. (2017). Strategi Pengembangan Agribisnis Hortikultura di Wilayah Pedesaan.
- Wulandari, D. A., Muniarti, R., & Zainuddin, M. 2021. Efektivitas Website dan Aplikasi Mobile dalam Promosi Agrowisata di Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang. *Jurnal Agrowisata*, Vol. 8(1), Hal. 11-20.
- Zainuddin, M., Zaki Aulia, M., & Syarif, M. (2020). Dampak Akses Modal dan Teknologi terhadap Peningkatan Produksi Usaha Tani Hortikultura di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Agroteknologi*, Vol 21(1), Hal. 1-10.
- Zainuddin, M. Zaki Auli, M., & Syarif, M. (2021). Dampak Ketidakmemadaiannya Infrastruktur Jalan terhadap Distribusi Hasil Pertanian di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Agroteknologi*, Vol 22(3), Hal. 211-220.